

Kepemimpinan yang Menggembalakan dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Rekonstruksi Asesmen Formatif Berbasis Model Gembala

Hapyvania Tenda¹, Yuli Pheanto²

¹Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia, Makassar

Correspondence: hapyvania@sttikat.ac.id

Abstract

Evaluation in Christian Religious Education (CRE) is often reduced to summative, administrative measurement and ranking, severing it from formation and from the leadership posture that should animate it. This article reconstructs CRE formative assessment as a practice of shepherding leadership through a critical dialogue between formative-assessment theory and an exegesis of John 10:1-18. Using a conceptual-critical and exegetical method drawing on literature, the study argues that the Good Shepherd, who knows his sheep, calls them by name, leads them, lays down his life, and gives "life to the full," supplies a paradigm that reframes assessment as relational, diagnostic, formative, and restorative. This shepherd model converges strikingly with formative assessment, feedback that closes the gap toward a goal rather than ranking, while granting it a theological telos it lacks on its own. The article proposes principles for CRE assessment as shepherding, affirming that formative shepherding complements rather than abolishes honest accountability since teachers remain under-shepherds of the Great Shepherd.

Keywords: Christian religious education; formative assessment; John 10; learning evaluation; shepherding leadership

Abstrak

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) kerap tereduksi menjadi pengukuran sumatif-administratif dan pemeringkatan, sehingga tercerabut dari pembentukan dan sikap kepemimpinan yang seharusnya menjiwainya. Artikel ini merekonstruksi asesmen formatif PAK sebagai praksis kepemimpinan yang menggembalakan melalui dialog kritis antara teori asesmen formatif dan eksegesis Yohanes 10:1-18. Dengan metode konseptual-kritis dan eksegetis yang memanfaatkan berbagai sumber literatur, kajian ini berargumen bahwa Gembala yang baik, yang mengenal domba-Nya, memanggil dengan nama, menuntun, menyerahkan nyawa, dan memberi "hidup dalam segala kelimpahan," menyediakan paradigma yang membingkai ulang evaluasi sebagai praktik yang relasional, diagnostik, formatif, dan memulihkan. Model gembala ini berkonvergensi secara mengejutkan dengan asesmen formatif, umpan balik yang menutup jarak menuju tujuan, bukan pemeringkatan, sekaligus memberinya *telos* teologis yang tidak dimilikinya sendiri. Artikel ini mengusulkan sejumlah prinsip asesmen PAK sebagai praksis menggembalakan, dengan menegaskan bahwa menggembalakan secara formatif melengkapi, bukan meniadakan, pertanggungjawaban yang jujur, sebab guru tetaplah gembala bawahan dari Sang Gembala Agung.

Kata Kunci: kepemimpinan menggembalakan; asesmen formatif; evaluasi pembelajaran; pendidikan agama Kristen; Yohanes 10

PENDAHULUAN

Evaluasi kerap menjadi “saat penentuan” dalam pembelajaran, momen ketika seluruh proses pendidikan seakan terkumpul menjadi sebuah angka. Dalam praktik PAK di Indonesia, evaluasi tidak jarang tereduksi menjadi pengukuran sumatif: ujian akhir, nilai rapor, dan peringkat. Fungsi penilaian bergeser dari menolong pertumbuhan menjadi sekadar melaporkan capaian kepada orang tua, sekolah, dan birokrasi. Reduksi ini tampak lugas, tetapi menyimpan persoalan pedagogis sekaligus teologis yang mendalam.

Teori asesmen mutakhir telah lama menggugat reduksi semacam itu. Black dan Wiliam, dalam kajian klasik mereka, menegaskan bahwa asesmen formatif merupakan komponen esensial yang terbukti meningkatkan mutu belajar dan bahwa tidak ada cara lain yang dukungan empirisnya sekuat itu.¹ Namun, mereka memperingatkan bahwa ketika kultur kelas berpusat pada nilai, “bintang emas”, dan peringkat, peserta didik berburu angka terbaik alih-alih memperbaiki proses belajar mereka. Umpan balik yang menumbuhkan, menurut mereka, mestilah deskriptif, mengenali tujuan, posisi saat ini, dan jalan untuk menutup jarak, bukan membanding-bandingkan antarpeserta didik.

Di ranah PAK Indonesia, diskursus evaluasi memang berkembang, tetapi sebagian besar bergerak pada tataran teknis. Rahajeng, misalnya, mengulas implikasi standar dan jenis penilaian dalam pembelajaran PAK; kajian-kajian sejenis membahas asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif beserta pendekatan acuan patokan dan norma.² Kontribusi ini berharga, namun cenderung mengandaikan kerangka pengukuran yang sama dengan mata pelajaran umum, tanpa menggali secara teologis hakikat menilai itu sendiri dalam terang iman Kristen.

Persoalan yang lebih mendasar bersifat paradigmatik. Zebua dan kawan-kawan menyoroti kecenderungan pendidikan modern, termasuk PAK, yang berpusat pada ranah kognitif sembari menelantarkan dimensi afektif dan spiritual, dan menautkan kepemimpinan Kristiani dengan keteladanan Yesus sebagai Gembala Agung.³ Ketika kecenderungan ini menimpa evaluasi, menilai menjadi terputus dari pembentukan dan, yang kerap luput disadari, dari kepemimpinan yang seharusnya menjiwainya. Padahal, menilai pada hakikatnya adalah tindakan memimpin: menuntun, memberi umpan balik, dan mempertanggungjawabkan pertumbuhan.

Tradisi Alkitab menyediakan paradigma yang justru tepat untuk membingkai persoalan ini, yakni model gembala. Citra gembala merupakan salah satu metafora kepemimpinan paling purba dalam Alkitab; Laniak menunjukkan bagaimana tradisi pastoral Perjanjian Lama, dengan Musa sebagai gembala bawahan dan Daud sebagai raja gembala, menjadi latar bagi pelayanan Yesus, Sang Gembala yang baik.⁴ Dalam teks Yohanes 10:1-18, Yesus mengenal domba-Nya dan dikenal oleh mereka, memanggil dengan nama, menuntun keluar, dan menyerahkan nyawa-Nya demi domba, berlawanan tajam dengan pencuri dan upahan yang mencari diri sendiri, sebuah kontras yang oleh

¹ Paul Black and Dylan Wiliam, “Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment,” *Phi Delta Kappan* 80, no. 2 (1998): 139–148.

² Lusya Rahajeng, “Implikasi Standar dan Jenis Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Gereja,” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2023): 289–297, <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1588>.

³ Syukurman Zebua dkk., “Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 2 (2025): 173–187, <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i2.374>.

⁴ Timothy S. Laniak, *Shepherds After My Own Heart: Pastoral Traditions and Leadership in the Bible* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 41–58.

Köstenberger dibaca berlatar Yehezkiel 34 tentang gembala-gembala yang menggembalakan dirinya sendiri.⁵ Carson menafsirkan wacana ini sebagai potret kepemimpinan yang memberi kehidupan.⁶

Di sinilah celah penelitian terbuka. Literatur evaluasi PAK yang teknis belum direkonstruksi secara teologis melalui paradigma kepemimpinan; kajian kepemimpinan Kristiani dalam PAK berfokus pada pembentukan kepemimpinan peserta didik, bukan pada penataan ulang praktik evaluasi guru; dan teori asesmen formatif yang kaya tetap sekular tanpa jangkar teologis. Belum ada karya yang mempertemukan eksegesis Yohanes 10:1-18 dengan teori asesmen formatif untuk merekonstruksi evaluasi PAK sebagai praksis menggembalakan. Ketiadaan inilah yang hendak diisi.

Artikel ini bertujuan merekonstruksi asesmen formatif dalam PAK sebagai praksis kepemimpinan yang menggembalakan, melalui dialog kritis antara teori asesmen formatif dan eksegesis Yohanes 10:1-18. Metodenya bersifat konseptual-kritis dan eksegetis, memanfaatkan sumber terindeks Scopus dan terakreditasi nasional (SINTA) serta monografi teologis yang relevan. Pembahasan dibagi menjadi empat bagian: memetakan praktik evaluasi PAK dan krisis paradigmatisnya; menafsir model gembala dalam Yohanes 10:1-18; mempertemukan model itu dengan teori asesmen formatif; dan merumuskan rekonstruksi asesmen formatif berbasis model gembala bagi praksis PAK. Tesisnya: evaluasi pembelajaran PAK paling tepat dipahami bukan sebagai pengukuran yang menghakimi, melainkan sebagai tindakan penggembalaan yang mengenal, menuntun, memulihkan, dan menghidupkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dijalankan secara konseptual-kritis sekaligus eksegetis. Objek formalnya adalah evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang ditinjau melalui paradigma kepemimpinan yang menggembalakan; dengan demikian, kajian ini tidak menghasilkan data empiris lapangan, melainkan membangun argumen teologis-pedagogis melalui dialog kritis antarsumber. Bahan kajian dihimpun dari dua arus utama: teori asesmen pendidikan mutakhir dari berbagai literatur, baik buku maupun jurnal terindeks Scopus dan terakreditasi nasional, serta monografi teologis dan tafsir Kitab Suci yang relevan, khususnya Yohanes 10:1-18. Teks Injil ini diperlakukan bukan sekadar sebagai ilustrasi melainkan sebagai sumber normatif; karena itu, eksegesis dilakukan dengan memperhatikan konteks sastra, latar belakang Perjanjian Lama (terutama Yehezkiel 34), dan makna teologis perikop dalam keseluruhan Injil Yohanes, dengan menyandingkan komentar serta kajian biblikal yang kredibel agar penafsiran tidak jatuh pada eisegesis.

Adapun analisisnya berlangsung dalam 4 tahap yang saling berkelindan. Pertama, pemetaan kritis terhadap praktik evaluasi pembelajaran PAK yang cenderung tereduksi menjadi pengukuran sumatif, dengan memanfaatkan temuan teori asesmen formatif sebagai pisau kritik. Kedua, eksegesis atas model gembala dalam Yohanes 10:1-18 untuk menggali dimensi-dimensi kepemimpinannya. Ketiga, pertemuan kritis (dialog korelatif) antara model gembala dan teori asesmen formatif guna menemukan titik-titik

⁵ Andreas J. Köstenberger, "Jesus the Good Shepherd Who Will Also Bring Other Sheep (John 10:16): The Old Testament Background of a Familiar Metaphor," *Bulletin for Biblical Research* 12, no. 1 (2002): 67–96.

⁶ D. A. Carson, *The Gospel According to John, Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 381–388.

konvergensi sekaligus daya kritiknya. Keempat, perumusan konstruktif berupa sejumlah prinsip rekonstruksi asesmen formatif berbasis model gembala bagi praksis PAK. Melalui alur ini, kajian bergerak dari deskripsi menuju penafsiran teologis, lalu menuju sintesis korelatif, dan akhirnya menuju proposal yang aplikatif, dengan tetap menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks Alkitab dan relevansi pedagogis bagi konteks pendidikan Kristen di Indonesia.

Memetakan Praktik Evaluasi Pembelajaran PAK: Dari Pengukuran Sumatif ke Krisis Paradigmatik

Untuk merekonstruksi evaluasi PAK, kita perlu terlebih dahulu memetakan praktik tersebut secara jujur. Dalam banyak konteks, evaluasi PAK didominasi oleh paradigma sumatif: penilaian ditempatkan di ujung proses sebagai penghakiman akhir atas capaian, diterjemahkan ke dalam angka, dan terutama digunakan untuk keperluan pelaporan dan pemeringkatan. Penilaian menjadi peristiwa terminal, bukan proses yang menertai dan menumbuhkan pembelajaran.

Teori asesmen kontemporer memperlihatkan harga dominasi sumatif ini. Black dan Wiliam mengingatkan bahwa sebagian guru menggunakan tes untuk tujuan sosial dan manajerial alih-alih untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, dan bahwa ketika hal itu terjadi, dampaknya paling merugikan peserta didik yang lemah.⁷ Kultur yang berpusat pada nilai dan peringkat mengajar peserta didik untuk berburu angka, bukan memperbaiki proses belajar, sebuah pembelokan motivasi yang justru bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Sebagai lawannya, asesmen formatif menempatkan penilaian di tengah proses sebagai sarana pembelajaran. Ia bersifat berisiko rendah, berorientasi pada umpan balik, dan dirancang untuk menutup kesenjangan antara posisi peserta didik saat ini dan tujuan yang hendak dicapai. Perbedaan ini bukan sekadar teknis, melainkan menyangkut hakikat dan tujuan menilai: apakah menilai bertujuan untuk menghakimi dan memilah, atau untuk menuntun dan menumbuhkan.

Diskursus evaluasi PAK di Indonesia sejauh ini lebih banyak bergerak pada tataran teknis dan administratif. Rahajeng mengulas standar dan jenis penilaian dalam pembelajaran PAK, termasuk perbedaan ranah dan pendekatan penilaian.⁸ Kajian semacam ini penting untuk literasi asesmen guru, tetapi cenderung mengadopsi kerangka pengukuran umum tanpa mempersoalkan secara teologis apa makna menilai sesama yang diciptakan menurut gambar Allah dan sedang dibentuk dalam iman.

Kelemahan kedua bersifat substantif. Black dan Wiliam, dalam tinjauan mereka yang lebih luas, menegaskan bahwa pengembangan asesmen formatif yang sungguh-sungguh menuntut perubahan dalam cara guru mengajar dan peserta didik belajar, bukan sekadar penambahan instrumen.⁹ Dalam PAK, perubahan itu belum banyak terjadi; penilaian masih kerap menyasar hafalan kognitif dan mengabaikan dimensi afektif serta spiritual yang justru menjadi inti pembentukan iman.

Zebua dan kawan-kawan menamai persoalan ini dengan tepat: pendidikan modern, termasuk PAK, cenderung berfokus pada aspek kognitif sembari menelantarkan aspek afektif dan spiritual.¹⁰ Ketika evaluasi hanya mengukur apa yang mudah diukur, ia diam-diam mengomunikasikan bahwa yang tidak terukur—kasih, kerendahan hati,

⁷ Black dan Wiliam, "Inside the Black Box."

⁸ Rahajeng, "Implikasi Standar dan Jenis Penilaian."

⁹ Paul Black dan Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998): 7–74.

¹⁰ Zebua dkk., "Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani."

pertumbuhan karakter—tidak penting. Maka, reduksi evaluasi bukan sekadar kekeliruan teknis, melainkan distorsi atas tujuan PAK itu sendiri.

Akar persoalannya, dengan demikian, bersifat paradigmatik. Evaluasi telah tercabut dari pembentukan (*formation*) dan, yang lebih jarang disadari, dari kepemimpinan yang seharusnya menjiwainya. Sebab, menilai pada hakikatnya adalah tindakan memimpin: ia menuntun arah, memberi umpan balik, dan mempertanggungjawabkan pertumbuhan orang lain. Memisahkan evaluasi dari kepemimpinan sebagai pemeliharaan adalah memisahkannya dari rohnya, sehingga ia merosot menjadi mekanisme pengukuran yang dingin.

Jika menilai adalah memimpin, maka mutu evaluasi bergantung pada paradigma kepemimpinan yang menopangnya. Paradigma manajerial menghasilkan evaluasi yang mengukur dan memilah; paradigma yang berbeda akan menghasilkan evaluasi yang berbeda pula. Tradisi Kristen menyimpan satu paradigma kepemimpinan yang justru kaya untuk membingkai ulang evaluasi, yakni model gembala yang dinyatakan paling padat dalam Yohanes 10:1-18. Ke sanalah pembahasan kini beralih.

Model Gembala dalam Yohanes 10:1-18: Kepemimpinan yang Menegal, Menuntun, dan Menghidupkan

Wacana Gembala yang baik dalam Yohanes 10 lahir dari konteks polemik, menyusul kisah penyembuhan orang buta dan konflik dengan para pemimpin agama pada pasal sebelumnya. Yesus menggunakan citra kandang, pintu, dan gembala untuk mengontraskan kepemimpinan sejati dengan kepemimpinan palsu. Carson menunjukkan bahwa metafora ini bergerak cair: Yesus adalah pintu sekaligus gembala, sebuah perpindahan yang menegaskan bahwa hanya melalui Dia kawan memperoleh akses dan pemeliharaan yang sejati.¹¹ Sejak awal, wacana ini bukan sekadar gambaran pastoral yang lembut, melainkan kritik tajam terhadap kepemimpinan yang menyimpang.

Latar belakang wacana ini adalah tradisi gembala dalam Perjanjian Lama, khususnya Yehezkiel 34. Laniak menunjukkan bahwa di sana gembala-gembala Israel dikecam karena menggembalakan diri sendiri, memberi makan diri, tidak menguatkan yang lemah, dan menyebabkan kawan tercerai-berai, sehingga Allah berjanji akan datang sendiri sebagai Gembala.¹² Yesus dalam Yohanes 10 memosisikan diri sebagai penggenapan janji itu: Gembala ilahi yang datang untuk mengumpulkan dan menghidupkan kawan yang telantar.

Ciri pertama gembala yang baik adalah pengenalan yang bersifat relasional. “Aku mengenal domba-Ku dan domba-Ku mengenal Aku” (ay. 14) menandai relasi timbal balik yang intim. Köstenberger menelusuri akar metafora ini pada gambaran gembala di Timur Dekat kuno yang mengenal setiap dombanya secara pribadi.¹³ Pengenalan ini bukan data administratif tentang kawan secara kolektif, melainkan pengetahuan personal yang mendahului dan memungkinkan segala bentuk bimbingan.

Ciri kedua adalah bimbingan yang personal dan terarah. Gembala “memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya” dan “berjalan di depan mereka” sehingga mereka mengikuti suaranya (ay. 3-4). Kepemimpinan gembala bukan menggiring dari belakang dengan paksaan, melainkan menuntun dari depan melalui suara yang dikenal dan dipercaya. Setiap domba dipanggil dengan namanya sendiri, sebagai penegasan atas keunikan dan martabat masing-masing.

¹¹ Carson, *The Gospel According to John*, 382–384.

¹² Laniak, *Shepherds After My Own Heart*, 213–216.

¹³ Köstenberger, “Jesus the Good Shepherd.”

Ciri ketiga muncul dari kontras dengan pencuri dan upahan. Pencuri datang untuk mencuri, membunuh, dan membinasakan (ay. 10a), sementara upahan melarikan diri ketika serigala datang karena ia tidak memedulikan domba (ay. 12-13). Carson menekankan bahwa yang membedakan gembala sejati dari upahan adalah motif: kepemimpinan dan kasih versus kepentingan diri.¹⁴ Kepemimpinan sejati diuji bukan saat aman, melainkan saat ada harga yang harus dibayar oleh kawan.

Ciri keempat adalah pemberian diri secara berkorban. Empat kali Yesus menyatakan bahwa Gembala yang baik menyerahkan nyawanya bagi domba (ay. 11, 15, 17-18), dan menegaskan bahwa Ia melakukannya secara sukarela. Kepemimpinan gembala mencapai puncaknya bukan dalam dominasi melainkan dalam pengorbanan; otoritasnya justru dinyatakan melalui kerelaan menderita demi yang dipimpin. Inilah pembalikan radikal terhadap konsep kepemimpinan sebagai kuasa atas orang lain.

Ciri kelima adalah orientasi pada kehidupan yang berkelimpahan. Yesus datang “supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (ay. 10b). Laniak menautkan ungkapan ini dengan gambaran Yehezkiel tentang domba yang berbaring di padang rumput yang subur, sebuah visi kemekaran, bukan sekadar kelangsungan hidup.¹⁵ *Telos* kepemimpinan gembala bukanlah ketertiban kawan demi kawan, melainkan kepenuhan hidup mereka.

Dari kelima ciri ini terbentuk profil kepemimpinan yang utuh: mengenal secara pribadi, menuntun dengan suara yang dipercaya, melindungi dengan berani, memberi diri secara berkorban, dan mengarahkan pada kepenuhan hidup. Penting dicatat bahwa gembala dalam wacana ini berkarya di bawah otoritas pemilik kawan; dalam terang seluruh Injil, para pemimpin manusia adalah gembala-bawahan dari Sang Gembala Agung. Profil inilah yang akan dipertemukan dengan teori asesmen formatif pada bagian berikut.

Konvergensi Teologis-Pedagogis: Asesmen Formatif sebagai Praksis Menggembalakan

Mempertemukan model gembala dengan teori asesmen formatif menuntut kehati-hatian agar tidak terjebak dalam konkordisme yang dipaksakan. Yang ditawarkan di sini bukanlah klaim bahwa Yohanes 10 “mengajarkan” asesmen formatif, melainkan pengamatan atas resonansi struktural yang mengejutkan antara dinamika menggembalakan dan logika asesmen yang menumbuhkan—resonansi yang memungkinkan teologi memberi arah pada praktik pedagogis.

Titik temu pertama terletak pada pengenalan. Gembala yang baik mengenal domba-Nya secara pribadi sebelum menuntun mereka; demikian pula asesmen formatif berakar pada pengenalan diagnostik atas posisi belajar setiap peserta didik. Black dan Wiliam menegaskan bahwa umpan balik yang efektif mengandaikan pengetahuan tentang posisi peserta didik kini relatif terhadap tujuan.¹⁶ Tanpa pengenalan ini, baik penggembalaan maupun asesmen menjadi mustahil; keduanya dimulai dari mengenal yang dipimpin, bukan dari menghakiminya.

Titik temu kedua terletak pada bimbingan yang personal. Gembala memanggil dengan nama dan menuntun menuju padang rumput; asesmen formatif memberi umpan balik deskriptif yang menuntun peserta didik untuk menutup jarak menuju tujuan. Laniak melukiskan fungsi gembala sebagai menuntun dan memulihkan, bukan sekadar

¹⁴ Carson, *The Gospel According to John*, 385–388.

¹⁵ Laniak, *Shepherds After My Own Heart*, 247–250.

¹⁶ Black dan Wiliam, “Inside the Black Box.”

mengawasi.¹⁷ Umpan balik formatif yang baik pun bersifat menuntun ke depan, menunjukkan langkah berikutnya, bukan sekadar memberi vonis atas hal-hal yang telah lampau.

Titik temu ketiga terletak pada orientasi diagnostik dan suportif. Black dan Wiliam menjelaskan bahwa asesmen formatif berfungsi untuk mendiagnosis kebutuhan dan memberikan nasihat perbaikan, bukan untuk memeringkat.¹⁸ Ini berpadanan dengan penggembalaan yang mengenali kondisi tiap domba dan meresponsnya secara spesifik. Keduanya menggeser fokus dari membandingkan individu satu sama lain ke menolong masing-masing untuk bertumbuh dari titik yang ia tempati.

Titik temu keempat terletak pada hakikat otoritas. Kepemimpinan gembala adalah kepemimpinan yang melayani pertumbuhan, bukan yang menguasai. Greenleaf, dalam gagasan kepemimpinan hamba, merumuskan ujiannya: apakah mereka yang dilayani bertumbuh menjadi lebih sehat, lebih bijaksana, lebih merdeka, dan lebih mungkin menjadi pelayan pula.¹⁹ Diterapkan dalam evaluasi, otoritas evaluatif guru tidak diberikan untuk meninggikan diri atau menertibkan demi kemudahan administratif, melainkan untuk melayani kemakmuran peserta didik.

Titik temu kelima terletak pada tujuan akhir. Tujuan Gembala adalah “hidup dalam segala kelimpahan”; tujuan asesmen formatif adalah pembelajaran yang bertumbuh, bukan angka yang terkumpul. Black dan kawan-kawan menegaskan bahwa asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*) mengubah penilaian dari pelaporan menjadi sarana yang membentuk.²⁰ Pada titik ini, teologi gembala memberi asesmen formatif atas sesuatu yang tidak dimilikinya sendiri: *telos*, arah, dan makna terakhir bahwa kemekaran yang dituju bukan sekadar prestasi akademik, melainkan kepenuhan hidup di hadapan Allah.

Sebaliknya, model gembala juga memberikan kritik tajam terhadap penyimpangan dalam evaluasi. Pencuri dan upahan dalam Yohanes 10 melukiskan kepemimpinan yang melayani diri sendiri; Carson menekankan bahwa pembeda utamanya adalah motif.²¹ Evaluasi yang manajerial-punitif, yang memakai penilaian untuk menertibkan, memilah, dan melindungi kepentingan institusi alih-alih menolong peserta didik, adalah, dalam terang ini, evaluasi “upahan”: ia meninggalkan yang lemah ketika menolong mereka menuntut pengorbanan.

Dengan demikian, mempertemukan keduanya menghasilkan pembedaan baru: asesmen sebagai praksis menggembalakan. Evaluasi yang menggembalakan bersifat relasional (mengenal), diagnostik (mengetahui posisi), formatif (menuntun ke depan), memulihkan (mengangkat yang jatuh), dan berorientasi pada kemekaran (hidup yang berkelimpahan). Konvergensi ini bukan hanya memperkaya teori asesmen dengan kedalaman teologis, melainkan juga memberi PAK model evaluasi yang autentik bagi haki-katnya sendiri. Implikasi praktisnya akan dijabarkan pada bagian terakhir.

Rekonstruksi Asesmen Formatif Berbasis Model Gembala dalam Praksis PAK

Rekonstruksi yang ditawarkan ini bukan sekadar gagasan teoretis, melainkan juga melahirkan sejumlah komitmen praktis bagi evaluasi PAK. Komitmen-komitmen ini

¹⁷ Laniak, *Shepherds After My Own Heart*, 215.

¹⁸ Black dan Wiliam, “Assessment and Classroom Learning.”

¹⁹ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), 13–16.

²⁰ Paul Black dkk., *Assessment for Learning: Putting It into Practice* (Maidenhead: Open University Press, 2003), 1–9.

²¹ Carson, *The Gospel According to John*, 385–386.

menerjemahkan dinamika menggembalakan ke dalam praksis asesmen yang konkret, sembari tetap setia pada temuan teori asesmen formatif.

Prinsip pertama adalah pengenalan diagnostik yang berkelanjutan. Guru PAK perlu mengenal posisi belajar dan kondisi tiap peserta didik melalui asesmen formatif berisiko rendah, seperti pertanyaan, observasi, percakapan, dan refleksi, alih-alih hanya mengandalkan ujian akhir semester. Black dan Wiliam menegaskan bahwa asesmen formatif yang baik berfungsi untuk mendiagnosis kebutuhan dan harus bersifat berkelanjutan, bukan hanya dilakukan sesekali.²² Seperti gembala yang mengenal tiap domba, guru mengenal tiap peserta didik sebelum menilainya.

Prinsip kedua adalah umpan balik deskriptif yang berorientasi pada pertumbuhan. Penilaian semestinya menghasilkan komentar tentang kualitas pekerjaan dan langkah perbaikan, bukan sekadar angka komparatif. Black dan kawan-kawan memaparkan strategi konkretnya: pertanyaan yang memancing pemikiran, umpan balik yang menuntun, serta penilaian sebaya dan penilaian diri yang melibatkan peserta didik dalam proses.²³ Praktik-praktik ini mewujudkan “pemanggilan dengan nama” dalam ruang kelas, pengakuan atas keunikan tiap peserta didik, serta penuntunan yang bersifat personal.

Prinsip ketiga adalah orientasi pemulihan. Dalam asesmen yang menggembalakan, kegagalan dipandang sebagai keadaan sementara yang dapat diperbaiki, bukan vonis yang menetap. Laniak menyoroti pemulihan sebagai salah satu fungsi inti gembala, mencari yang tersesat dan menguatkan yang lemah.²⁴ Diterjemahkan ke dalam praksis, ini berarti memberi kesempatan untuk memperbaiki; menumbuhkan “kultur keberhasilan” yang meyakini bahwa setiap peserta didik dapat bertumbuh dan memperbaiki kesalahan sebagai pintu pembelajaran, bukan sebagai aib.

Prinsip keempat adalah cakupan yang holistik. Karena PAK membentuk bukan hanya kognisi, melainkan juga afeksi dan spiritualitas, asesmennya pun harus merangkul dimensi-dimensi tersebut. Zebua dan kawan-kawan mengusulkan strategi pembelajaran partisipatif, reflektif, dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran melayani, untuk menginternalisasi nilai-nilai Injil.²⁵ Asesmen yang menggembalakan menilai pertumbuhan karakter dan iman melalui sarana seperti jurnal reflektif, proyek pelayanan, dan observasi sikap, bukan sekadar ujian tertulis tentang pengetahuan.

Prinsip kelima adalah sikap memberi diri. Evaluasi yang menggembalakan menuntut kesabaran, ketekunan, serta pengorbanan waktu dan perhatian demi kawan, bukan demi kemudahan administratif atau metrik institusi. Greenleaf mengingatkan bahwa ujian kepemimpinan bagi hamba adalah pertumbuhan mereka yang dilayani.²⁶ Guru PAK yang menggembalakan rela menanggung beban untuk memberi umpan balik yang cermat dan personal, sebagaimana gembala yang menyerahkan dirinya bagi domba-dombanya.

Rekonstruksi ini memerlukan sejumlah kehati-hatian agar tidak disalahpahami. Pertama, menggembalakan secara formatif tidak meniadakan pertanggungjawaban sumatif yang jujur. Penatalayanan yang setia tetap menuntut penilaian yang benar dan standar yang jelas; Rahajeng dengan tepat menekankan pentingnya standar dalam pe-

²² Black dan Wiliam, “Inside the Black Box.”

²³ Black et al., *Assessment for Learning*, 31–42.

²⁴ Laniak, *Shepherds After My Own Heart*, 248–250.

²⁵ Zebua et al., “Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani.”

²⁶ Greenleaf, *Servant Leadership*, 27.

nilai PAK.²⁷ Asesmen formatif dan sumatif bukanlah pilihan yang saling meniadakan, melainkan keduanya diperlukan dengan porsi dan fungsi yang tepat. Romantisasi yang menolak segala bentuk penilaian sumatif justru akan mengabaikan tanggung jawab.

Kedua, guru adalah gembala bawahan, bukan Gembala Agung. Carson mengingatkan bahwa dalam Yohanes 10 kawanan pada akhirnya milik Allah, sehingga otoritas para pemimpin manusia bersifat turunan dan terbatas.²⁸ Maka, kepemimpinan yang menggembalakan dalam evaluasi harus menjauhi paternalisme yang mengendalikan serta kerendahan hati yang mengakui keterbatasannya. Ketiga, “relasional” tidak boleh menjadi dalih untuk melonggarkan standar atau menghindari umpan balik yang jujur; kasih sejati seorang gembala justru mencakup keberanian untuk menyampaikan koreksi demi pertumbuhan. Akhirnya, visi ini bersifat misional: sebagaimana Gembala hendak menghimpun “domba-domba lain” menjadi satu kawanan,²⁹ evaluasi yang menggembalakan pun mengarahkan peserta didik bukan kepada kepentingan diri, melainkan kepada panggilan yang lebih besar di tengah gereja, masyarakat, dan bangsa.

KESIMPULAN

Artikel ini berargumen bahwa evaluasi pembelajaran PAK perlu direkonstruksi secara teologis, dari pengukuran sumatif yang menghakimi menjadi praktik kepemimpinan yang menggembalakan. Melalui dialog antara teori asesmen formatif dan eksegesis Yohanes 10:1-18, ditunjukkan bahwa Gembala yang baik, yang mengenal domba-Nya, memanggil dengan nama, menuntun, melindungi dengan berkorban, dan memberi hidup dalam segala kelimpahan, menyediakan paradigma yang membingkai ulang evaluasi sebagai tindakan yang relasional, diagnostik, formatif, memulihkan, dan berorientasi pada kemekaran. Model gembala ini berkonvergensi secara mengejutkan dengan asesmen formatif, yang menempatkan umpan balik sebagai sarana untuk menutup jarak menuju tujuan alih-alih sebagai sarana pemeringkatan, sekaligus memberi teori asesmen itu sebuah telos teologis yang tidak dimilikinya sendiri. Dari sini lahir lima prinsip praksis: pengenalan diagnostik, umpan balik yang menumbuhkan, orientasi pemulihan, cakupan holistik, dan sikap memberi diri, dengan kehati-hatian bahwa menggembalakan secara formatif melengkapi, bukan meniadakan, pertanggungjawaban yang jujur; bahwa guru tetaplah gembala-bawahan dari Sang Gembala Agung; dan bahwa kasih yang menggembalakan mencakup keberanian untuk mengoreksi demi pertumbuhan peserta didik.

REFERENSI

- Black, Paul, Christine Harrison, Clare Lee, Bethan Marshall, dan Dylan Wiliam. *Assessment for Learning: Putting It into Practice*. Maidenhead: Open University Press, 2003.
- Black, Paul, dan Dylan Wiliam. “Assessment and Classroom Learning.” *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998): 7–74.
- Black, Paul, dan Dylan Wiliam. “Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment.” *Phi Delta Kappan* 80, no. 2 (1998): 139–148.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John. Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.

²⁷ Rahajeng, “Implikasi Standar dan Jenis Penilaian.”

²⁸ Carson, *The Gospel According to John*, 386–387.

²⁹ Köstenberger, “Jesus the Good Shepherd.”

- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977.
- Köstenberger, Andreas J. "Jesus the Good Shepherd Who Will Also Bring Other Sheep (John 10:16): The Old Testament Background of a Familiar Metaphor." *Bulletin for Biblical Research* 12, no. 1 (2002): 67–96.
- Laniak, Timothy S. *Shepherds After My Own Heart: Pastoral Traditions and Leadership in the Bible*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.
- Rahajeng, Lusiana. "Implikasi Standar dan Jenis Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Gereja." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2023): 289–297. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1588>.
- Zebua, Syukurman, Steven Tong Siburian, Denny Zakhirsyah, Stevan Andi Pino, dan Aloycius Reinhard Rende. "Menanamkan Spiritualitas Kepemimpinan Kristiani melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 2 (2025): 173–187. <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i2.374>.